

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya. Untuk mencapai pembinaan ini dasar pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh aspek kognitif, afektif dan berimplikasi pada aspek psikomotorik.¹

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi, “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi “*education*”. “*Education*” berasal dari bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.²

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menggariskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Dari pengertian tersebut, dapat terlihat bahwa penekanannya adalah agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah terwujudnya manusia yang berkualitas yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan *life skill*. Untuk mencapai manusia yang berkualitas yang dimaksud, maka upaya pendidikan perlu dilaksanakan dalam tiga pokok kegiatan, yaitu membimbing, mengajar dan melatih.⁴

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 85.

² Syafril, Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 26.

³ Syafril, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 32.

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 85.

Secara formal dan institusional, sekolah dasar masuk pada kategori pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah; pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Jadi, pendidikan dasar yang dimaksudkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut adalah pendidikan yang berbentuk pendidikan dasar atau madrasah ibtidaiyah dan sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah. Pendidikan dasar tersebut tidak hanya pendidikan dasar di sekolah dasar saja, tetapi juga pada sekolah menengah pertama. Dengan kata lain, yang dimaksud pendidikan dasar dalam Undang-undang tersebut adalah pendidikan wajib 9 tahun, yakni sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, atau sejak madrasah ibtidaiyah sampai madrasah tsanawiyah. Dengan demikian, sekolah dasar masuk kategori pada pendidikan dasar.⁵

Menurut R. Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.⁶

Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi. Intruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.⁷

Bagi peserta didik, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa (fisik, nonfisik, emosi dan intelektual), interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, serta lingkungan dengan konsep dan fakta, interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respons terarah untuk melahirkan perubahan.⁸

⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar*, 69.

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar*, 1.

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar*, 1.

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar*, 85.

Belajar pada hakikatnya merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar. Belajar mengajar sesungguhnya dapat dicapai melalui proses yang bersifat aktif. Dalam melakukan proses ini, siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimilikinya sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh hasil belajar.⁹

Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataannya, siswa seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dalam mencapai hasil belajar. Sementara itu, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula siswa yang mengalami kesulitan sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya. Terkait dengan masalah ini tidak semua siswa mampu memecahkannya sendiri. Seseorang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah sendiri. Ia tidak tahu apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Ada pula seseorang yang tampak seolah-olah tidak mempunyai masalah, padahal masalah yang dihadapi cukup berat.¹⁰

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, setiap guru senantiasa mengharapkan agar siswanya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Pada kenyataannya terdapat siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran, guru sering kali menghadapi anak yang kurang dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Hal ini disebabkan karena anak tersebut kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar merupakan isu yang berkepanjangan di dalam dunia pendidikan karena kelainan ini sulit untuk di atasi, namun dengan dukungan dan intervensi yang tepat, individu yang berkesulitan belajar dapat melaksanakan tugas-tugas belajarnya dan sukses dalam pelajarannya, dan bahkan memiliki karier yang cemerlang setelah mereka dewasa.¹¹

⁹ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 7.

¹⁰ Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3-4.

¹¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 4.

Reid mengemukakan pendapatnya bahwa kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya.¹² Pada umumnya, kesulitan belajar yang dialami siswa tidaklah menyeluruh pada setiap mata pelajaran, melainkan pada pelajaran-pelajaran tertentu saja. Apalagi pada siswa tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, kesulitan belajar sangatlah mudah dialami, misalnya kesulitan belajar membaca pada siswa kelas 1. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan cara belajar agar tidak mengalami kesulitan dalam mempelajarinya atau membacanya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Isra' : 106

﴿وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا﴾

Artinya: “Dan Al-Qur'an (kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacanya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap.” Q.S Al-Isra' : 106.¹³

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan tidak secara sekaligus, tapi perlahan baik satu ayat, beberapa ayat, sekaligus atau surat, bagian ayat dan sebagainya. Diturunkannya ayat dan surat diselaraskan dengan peristiwa yang terjadi atau disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu dengan diturunkan secara sedikit demi sedikit, Nabi Muhammad SAW akan mempermudah dalam menghafal dan meneguhkan hati orang yang menerimanya. Al-Qur'an diturunkan ke bumi selama kurang lebih 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Begitu juga dengan pendidikan, seorang guru mendidik atau mengajarkan materi pelajaran kepada siswanya juga secara bertahap. Guru tidak mengajarkan pelajaran secara sekaligus, hal ini dimaksudkan agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar atau kesulitan dalam menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Misalnya, pada kelas 1 tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah guru mengajarkan siswa latihan membaca.

Membaca merupakan suatu keterampilan untuk meningkatkan daya nalar seseorang. Artinya, bahwa daya berfikir seseorang banyak ditentukan oleh kultur membacanya secara makro, membaca juga berdampak terhadap kualitas pembangunan bangsa dan Negara.¹⁴

¹² Martini, *Kesulitan Belajar*, 4.

¹³ Al-Qur'an, Al-Isra' ayat 160, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, TT), 293.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 90.

Dalam konteks kognitif, membaca merupakan wujud aktivitas kognitif melalui rangsangan yang berupa huruf dan tanda-tanda baca lainnya yang diterima oleh indera reseptor visul (mata) untuk kemudian dilanjutkan ke otak dan selanjutnya diberikan tafsiran atau makna. Huruf-huruf dan dan tanda-tanda baca lainnya merupakan simbol-simbol bahasa yang menjadi rangsangan visual dan menjadi gerbang proses kognitif selanjutnya. Dengan membaca, kita dapat membuat kontak dan berkomunikasi dengan pikiran dan imajinasi seseorang yang jauh dari kita, baik jarak maupun ruang. Membaca akan membawa anak memasuki dunia literasi atau keterbacaan sehingga memperoleh pemahaman yang seluas-luasnya tentang dunia sekitar. Anak mulai belajar membaca sejak mulai masuk pendidikan formal sejak kelas pertama dan selanjutnya secara fungsional kemampuan membaca akan menjadi landasan dalam proses pembelajaran. Tanpa memiliki kecakapan membaca akan sulit bagi anak atau juga orang dewasa untuk memperoleh pembelajaran lebih lanjut.¹⁵

Tanpa kita sadari, masalah kesulitan belajar membaca sudah menjadi masalah yang bisa dikatakan merata dalam setiap sekolah. Terutama pada sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyyah kelas bawah maupun kelas atas. Hal ini terjadi karena terdapat siswa yang belum hafal penulisan huruf-huruf pada abjad, bukan hanya itu, kurangnya kepedulian orangtua terhadap kelancaran anak dalam membaca juga merupakan salah satu penyebab kesulitan belajar membaca. Masalah kesulitan belajar membaca juga terdapat di MI Sabilul Huda Nalumsari, yakni pada kelas IV. Pak Masruri, S.Pd.I selaku wali kelas dari kelas IV mengatakan bahwa ada satu siswanya yang mengalami kesulitan belajar membaca. Salah satu penyebabnya adalah faktor intern, yakni faktor yang berasal dari diri anak sendiri. Faktor tersebut yakni dari kurang percaya diri yang dimiliki anak, sehingga anak tersebut sangat pemalu dan mengakibatkan kesulitan dalam belajar membaca dan dalam menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru. Anak tersebut terlalu pemalu dan pendiam, bahkan ketika guru menyampaikan pelajaran, anak tersebut sering menutup wajahnya dengan kerudungnya, anak tersebut tidak mau diganggu kalau sudah bertingkah seperti itu.¹⁶

Untuk itu, seorang guru harus mempunyai upaya agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar membaca. Terutama pada guru

¹⁵ Mohamad Surya, *Strategi Kognitif dalam Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 182.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Masruri, S.Pd.I selaku wali kelas, kelas IV MI Sabilul Huda Nalumsari, pada hari Ahad, 21 September 19, pukul 11.00 WIB

kelas IV, karena guru kelas IV adalah wali kelas dari anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Terkait dengan persoalan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di MI Sabilul Huda dengan judul **“UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA PADA SISWA KELAS IV DI MI SABILUL HUDA NALUMSARI JEPARA TAHUN PELAJARAN 2018/2019”**

B. Fokus Penelitian

Peneliti membuat fokus penelitian sebagai batasan agar permasalahan tidak meluas dan membuat penelitian menjadi tidak valid dan tidak reliable. Penentuan fokus ini berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengamatan, referensi dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang dipandang ahli.

Berpijak dari kerangka dasar diatas yang mempunyai objek penelitian yang sangat luas, maka disini peneliti memberikan Batasan-batasan penelitian untuk mempertegas arah yang dituju dalam penelitian ini. Maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas IV di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas IV di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2018/2019?
2. Apa saja hambatan yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas IV di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas IV di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, seperti dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas IV di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2018/2019

2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas IV di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2018/2019
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas IV di MI Sabilul Huda Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2018/2019

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun beberapa manfaat yang dapat ditemukan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan terutama keilmuan di bidang pendidikan. Di samping itu juga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penanganan bagi siswa yang berkesulitan belajar membaca

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pada siswa di MI Sabilul Huda Nalumsari.
- b. Bagi pendidik, memberikan masukan kepada pendidik, khususnya pendidik wali kelas tentang pentingnya pengupayaan mengatasi kesulitan belajar membaca yang tepat agar siswa mampu membaca dengan baik.
- c. Bagi peneliti yang akan datang, untuk mempersiapkan diri menjadi pendidik yang mampu memberikan upaya dalam mengatasi kesulitan belajar membaca secara tepat dan benar kepada peserta didik.
- d. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran dan memandang diri sendiri secara lebih positif. Sehingga akan berdampak positif pada kemampuan dirinya sendiri.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**
Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II KAJIAN PUSTAKA**
Bab ini berisi kajian teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- BAB III METODE PENELITIAN**
Bab ini berisi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBSAHASAN**
Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.
- BAB V PENUTUP**
Bab ini berisi beberapa kesimpulan, saran dan penutup.

